

# El Niño 2015 dan Kelapa Sawit di Indonesia



1. Kekuatan El Niño tahun 2015/2016 ini adalah hampir sama dengan El Niño tahun 1997/1998. El Niño 1997/1998 masih tercatat sebagai El Niño paling kuat sepanjang sejarah.
2. El Niño tahun 2015 ini diperkirakan masih kuat sampai awal tahun 2016, tapi dampaknya adalah terhadap rendahnya curah hujan di wilayah selatan khatulistiwa pulau Sumatera (sebagian Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung), Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur yang diperkirakan masih dirasakan sampai bulan Oktober 2015.
3. Mulai bulan November 2015 curah hujan di wilayah-wilayah tersebut diperkirakan mulai ke arah normal, hal ini dikarenakan curah hujan di wilayah tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh El Niño tapi juga dipengaruhi oleh suhu lautan Hindia (Indian Oscillation Dipole, IOD yang mendekati normal pada November 2015) serta suhu lautan perairan Indonesia sendiri yang relatif masih hangat.
4. Sentra-sentra perkebunan kelapa sawit yang terkena dampak El Niño meliputi wilayah-wilayah sebagian Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Wilayah-wilayah ini merupakan 30-40% dari luas perkebunan kelapa sawit Indonesia.
5. Sejauh ini antisipasi yang harus dilakukan para produsen/perkebunan kelapa sawit di Indonesia dalam menghadapi dampak El Niño tahun 2015 adalah melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) antisipasi sebelum, selama, dan sesudah kekeringan (maupun kebakaran) terjadi. Antisipasi berupa penyesuaian pemeliharaan, penyesuaian panen, konservasi air, antisipasi serangan hama/penyakit, dan pencegahan kebakaran lahan serta lingkungan sekitarnya.
6. Tanda-tanda tanaman kelapa sawit yang mengalami cekaman kekeringan adalah pertumbuhan vegetatif tanaman terganggu meliputi pupus daun muda tidak membuka dan membentuk tombak, pelepah daun tua sengkleh dan mengering.
7. Cekaman kekeringan sebagai dampak El Niño dapat menyebabkan penurunan produktivitas kelapa sawit. Hal ini dikarenakan terganggunya perkembangan bunga, mulai dari inisiasi perbedaan bunga sampai pematangan buah. Penurunan produktivitas terjadi sampai 2-3 tahun setelah kekeringan, besarnya penurunan produktivitas tergantung pada cekaman kekeringan yang terjadi.
8. Dampak asap akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla) juga dapat menurunkan produktivitas tanaman kelapa sawit. Hal ini dikarenakan proses fotosintesis dan metabolisme terganggu sehingga proses pematangan buah yang kurang sempurna dan 1-3 bulan lebih lama. Waktu untuk pematangan buah normalnya adalah 6 bulan, namun karena asap akibat karhutla tersebut bisa menjadi 7-9 bulan.
9. Sebagai akibat El Niño 2015/2016 ini, maka penurunan produksi minyak sawit mentah (CPO) tahun 2015 diperkirakan sekitar 5%, tahun 2016-2017 diperkirakan sekitar 15-20%.
10. Nilai kerugian ekonomi bagi perkebunan kelapa sawit tentu akan terjadi karena penurunan produksi, namun pada sisi lain isu El Niño dapat meningkatkan harga karena pasar memperkirakan suplai dan stok menurun. Oleh karena itu kerugian/keuntungan ekonomi bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit sebagai akibat El Niño adalah tergantung bagaimana antisipasi dan pengendalian yang dilakukan.

(Hasril Hasan Siregar)



**PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT (PPKS)**  
**Indonesian Oil Palm Research Institute (IOPRI)**

Jl. Brigjen Katamso No.51, Kp. Baru, Medan 20158  
Telp. (061)7862477. Fax: (061)7862488  
email : admin@iopri.org, <http://www.iopri.org>